

PENGUATAN PERAN MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDAMPINGAN PARTISIPATIF DI MASJID JALAL MEDAN JOHOR

Ramlan Padang, Mohammad Firman Maulana, Parlaungan Lubis. Eli Agustami

Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara
mfirman.maulana@fai.uisu.ac.id.

Abstract

Mosques have a strategic role not only as places of worship but also as centers for Islamic Religious Education and community empowerment. However, in practice, several challenges remain in optimizing the functions of mosques, including the limited development of religious education programs, insufficient capacity of mosque administrators in managing activities, and low community participation in mosque-based programs. This community service activity aims to strengthen the role of Jalal Mosque as a center for Islamic Religious Education through participatory-based mentoring for community empowerment in Medan Johor District, Medan. The implementation method employed a Participatory Action Research (PAR) approach through several stages, including observation and needs identification, coordination with partners, educational sessions, training, mentoring, and evaluation. The activities were conducted using interactive lectures, Focus Group Discussions (FGD), workshops, mentoring sessions, and practical exercises in developing mosque education programs. The results indicate an improvement in the knowledge and skills of mosque administrators in designing and managing more structured Islamic Religious Education programs. Furthermore, the activity successfully encouraged the development of mosque-based educational programs, including Qur'anic learning, Islamic studies, youth mosque development, and social community activities. This mentoring program positively contributed to strengthening mosque institutional capacity and increasing community participation in religious activities. The sustainability of the program requires continuous improvement of mosque governance, collaboration with various stakeholders, and periodic evaluation to ensure that the mosque's function as a center for Islamic Religious Education and community empowerment continues to develop.

Keywords: Mosque, Islamic Religious Education, community empowerment, participatory mentoring, community service.

Abstrak

Masjid memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat Pendidikan Agama Islam dan pemberdayaan masyarakat. Namun, pada praktiknya masih ditemukan berbagai kendala dalam optimalisasi fungsi masjid, seperti belum maksimalnya pengembangan program pendidikan keagamaan, keterbatasan kapasitas pengurus dalam pengelolaan kegiatan, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas kemasjidan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran Masjid Jalal sebagai pusat Pendidikan Agama Islam melalui pendampingan berbasis partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Medan Johor, Medan. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan observasi dan identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan mitra, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Metode kegiatan meliputi ceramah interaktif, Focus Group Discussion (FGD), workshop, mentoring, dan praktik penyusunan program pendidikan masjid. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan pengurus masjid dalam merancang serta mengelola program Pendidikan Agama Islam yang lebih terstruktur. Selain itu, kegiatan ini berhasil mendorong terbentuknya program pendidikan masjid yang mencakup pembinaan Al-Qur'an, kajian keislaman, pembinaan remaja masjid, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Program pendampingan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas kelembagaan masjid dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kegiatan keagamaan. Keberlanjutan program perlu didukung melalui penguatan tata kelola masjid, kolaborasi dengan berbagai pihak, serta evaluasi berkala agar fungsi masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam dan pemberdayaan masyarakat dapat terus berkembang.

Keywords: Masjid, Pendidikan Agama Islam, pemberdayaan masyarakat, pendampingan partisipatif, pengabdian kepada masyarakat.

PENDAHULUAN

Masjid memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam kehidupan umat Islam. Selain berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah, masjid sejak masa Rasulullah saw. juga berperan sebagai pusat pendidikan, pembinaan masyarakat, musyawarah, serta pember-dayaan sosial dan ekonomi. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), masjid merupakan wahana pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan kajian keagamaan, pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan karakter, hingga pengem-bangan kepedulian sosial (Nata, 2021; Humaysah et al., 2023). Oleh karena itu, keberadaan masjid tidak hanya dimaknai sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki fungsi edukatif, sosial, dan kultural dalam membangun masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Kamaluddin, 2016).

Perkembangan masyarakat yang semakin dinamis menuntut masjid untuk beradaptasi dengan berbagai kebutuhan jamaah. Masjid diharapkan mampu menjadi pusat pembelajaran sepanjang hayat yang menjangkau berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Beragam program seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), kajian keislaman, pembinaan remaja masjid, pelatihan keterampilan, literasi digital, serta kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan bentuk aktualisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan

masyarakat (Sudirman, 2021; Humaysah et al., 2023). Optimalisasi fungsi tersebut akan memperkuat posisi masjid sebagai institusi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual jamaah, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan mitra, masih ditemukan beberapa kendala, antara lain program pendidikan keagamaan yang belum tersusun secara sistematis dan berkelanjutan, keterbatasan kapasitas pengurus dalam merancang serta mengelola kegiatan pendidikan, serta rendahnya partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam berbagai aktivitas kemasjidan. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar masjid masih berorientasi pada penyelenggaraan ibadah rutin, sementara fungsi pendidikan, pembinaan masyarakat, dan pemberdayaan sosial belum dikelola secara optimal (Kamaluddin, 2016; Madum, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya penguatan peran masjid melalui program pendampingan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Penguatan ini diarahkan pada peningkatan kapasitas pengurus masjid dalam merancang program Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan

kebutuhan masyarakat, memperluas keterlibatan jamaah dalam berbagai aktivitas edukatif, serta mengembangkan sinergi antara pengurus masjid, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan generasi muda. Penguatan tata kelola dan program pendidikan masjid diyakini dapat meningkatkan efektivitas fungsi masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan sekaligus sebagai agen pemberdayaan masyarakat (Humaysah et al., 2023; Hasibuan et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam dan pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan terhadap pengurus dan jamaah dalam pengembangan program-program pendidikan yang lebih terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan. Selain meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelola program pendidikan keagamaan, kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid serta membangun model pemberdayaan berbasis masjid yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Masjid memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam kehidupan umat Islam. Selain berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah mahdhah, masjid sejak masa Rasulullah saw. juga berperan sebagai pusat pendidikan, pembinaan masyarakat, musyawarah, serta pemberdayaan sosial dan ekonomi. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), masjid merupakan wahana pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan kajian keagamaan, pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan karakter, hingga pengembangan kepedulian sosial (Nata, 2021; Humaysah et al., 2023). Oleh karena

itu, keberadaan masjid tidak hanya dimaknai sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki fungsi edukatif, sosial, dan kultural dalam membangun masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Kamaluddin, 2016).

Perkembangan masyarakat yang semakin dinamis menuntut masjid untuk beradaptasi dengan berbagai kebutuhan jamaah. Masjid diharapkan mampu menjadi pusat pembelajaran sepanjang hayat yang menjangkau berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Beragam program seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), kajian keislaman, pembinaan remaja masjid, pelatihan keterampilan, literasi digital, serta kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan bentuk aktualisasi fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat (Sudirman, 2021; Humaysah et al., 2023). Optimalisasi fungsi tersebut akan memperkuat posisi masjid sebagai institusi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual jamaah, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan mitra, masih ditemukan beberapa kendala, antara lain program pendidikan keagamaan yang belum tersusun secara sistematis dan berkelanjutan, keterbatasan kapasitas pengurus dalam merancang serta mengelola kegiatan pendidikan, serta rendahnya partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam berbagai aktivitas kemasjidan.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar masjid masih berorientasi pada penyelenggaraan ibadah rutin, sementara fungsi pendidikan, pembinaan masyarakat, dan pemberdayaan sosial belum dikelola secara optimal (Kamaluddin, 2016; Madum, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya penguatan peran masjid melalui program pendampingan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Penguatan ini diarahkan pada peningkatan kapasitas pengurus masjid dalam merancang program Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, memperluas keterlibatan jamaah dalam berbagai aktivitas edukatif, serta mengembangkan sinergi antara pengurus masjid, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan generasi muda. Penguatan tata kelola dan program pendidikan masjid diyakini dapat meningkatkan efektivitas fungsi masjid sebagai pusat pembinaan keagamaan sekaligus sebagai agen pemberdayaan masyarakat (Humaysah et al., 2023; Hasibuan et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam dan pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan terhadap pengurus dan jamaah dalam pengembangan program-program pendidikan yang lebih terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan. Selain meningkatkan kapasitas pengurus dalam mengelola program pendidikan keagamaan, kegiatan ini juga diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid serta membangun model pemberdayaan berbasis masjid yang dapat diterapkan secara berkelanjutan.

METODE

a) Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Jalal yang berlokasi di Kecamatan Medan Johor, Medan dengan mitra utama pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM)/Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), tokoh agama, remaja masjid, serta masyarakat sekitar. Sasaran kegiatan meliputi pengurus masjid sebagai pengelola program keagamaan, guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), remaja masjid, dan jamaah yang secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan kemasjidan. Pelibatan berbagai unsur masyarakat dimaksudkan untuk menciptakan kolaborasi dalam pengembangan fungsi masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*), mendorong keterlibatan aktif masyarakat, serta memperkuat keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai (Chambers, 1994; Kindon et al., 2007).

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan melalui proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi secara kolaboratif (Kemmis et al., 2014). Selain itu, kegiatan juga mengadopsi prinsip Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk menggali kebutuhan, potensi, dan permasalahan mitra secara partisipatif sehingga program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kondisi masyarakat (Chambers, 1994).

Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi kebutuhan. Tim pengabdian melakukan observasi lapangan, wawancara dengan pengurus masjid, serta diskusi bersama tokoh masyarakat untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pengelolaan masjid, program pendidikan yang telah berjalan, tingkat partisipasi masyarakat, serta kebutuhan pengembangan program. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan desain kegiatan pengabdian agar sesuai dengan kebutuhan mitra (Kemmis et al., 2014).

Tahap kedua adalah koordinasi dengan pengurus masjid. Pada tahap ini dilakukan penyamaan persepsi mengenai tujuan kegiatan, penyusunan jadwal pelaksanaan, pembagian peran masing-masing pihak, serta penentuan bentuk program yang akan dikembangkan. Koordinasi menjadi bagian penting dalam membangun komitmen bersama sehingga pelaksanaan kegiatan berlangsung secara efektif dan berkelanjutan (Kindon et al., 2007).

Tahap ketiga berupa penyuluhan (edukasi) mengenai optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam dan pemberdayaan masyarakat. Materi yang diberikan mencakup penguatan fungsi edukatif masjid, pengembangan program pendidikan keagamaan, manajemen kegiatan kemasjidan, serta strategi meningkatkan partisipasi jamaah. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan sesi tanya jawab sehingga peserta dapat berdiskusi secara aktif dan mengaitkan materi dengan kondisi yang mereka hadapi (Knowles et al., 2015).

Tahap keempat adalah pelatihan (workshop) yang difokuskan pada penyusunan program pendidikan masjid, perencanaan kegiatan

keagamaan, pengelolaan organisasi kemasjidan, serta penyusunan rencana tindak lanjut. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja untuk merancang program sesuai dengan kebutuhan masjid masing-masing. Model workshop dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui praktik langsung, berbagi pengalaman, dan menyusun solusi secara kolaboratif (Brookfield, 2013).

Tahap kelima merupakan pendampingan (mentoring). Tim pengabdian mendampingi pengurus masjid dalam mengimplementasikan program yang telah disusun melalui konsultasi, supervisi, dan pembinaan secara berkala. Pendampingan dilakukan agar peserta mampu mengatasi berbagai kendala yang muncul selama implementasi program sekaligus memastikan keberlanjutan kegiatan setelah program pengabdian berakhir (Kemmis et al., 2014).

Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan, tingkat partisipasi peserta, peningkatan pengetahuan, serta perubahan kapasitas pengurus dalam mengelola program pendidikan masjid. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi, angket, wawancara, dan diskusi reflektif (Focus Group Discussion/FGD). Hasil evaluasi menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi pengembangan program dan strategi keberlanjutan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid (Krueger & Casey, 2015).

Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan menggunakan kombinasi metode ceramah interaktif, Focus Group Discussion (FGD), workshop, mentoring, dan praktik langsung. Kombinasi metode tersebut dipilih untuk mengakomodasi kebutuhan peserta dewasa yang tidak hanya

memerlukan penguasaan konsep, tetapi juga pengalaman praktis dalam merancang dan mengelola program pendidikan berbasis masjid secara mandiri dan berkelanjutan (Knowles et al., 2015; Brookfield, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Kondisi Awal Mitra

Hasil observasi awal dan wawancara dengan pengurus masjid menunjukkan bahwa masjid telah menjalankan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah melalui penyelenggaraan salat berjamaah, khutbah Jumat, dan peringatan hari besar Islam. Namun, fungsi masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pemberdayaan masyarakat belum terlaksana secara optimal. Program pendidikan masih bersifat insidental, belum memiliki perencanaan yang sistematis, serta belum mampu menjangkau seluruh kelompok masyarakat, terutama remaja dan generasi muda. Selain itu, kapasitas pengurus dalam merancang program pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat masih terbatas sehingga aktivitas kemasjidan lebih berorientasi pada kegiatan ritual dibandingkan kegiatan edukatif dan pemberdayaan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kamaluddin (2016) yang menyatakan bahwa sebagian besar masjid di Indonesia masih memfokuskan aktivitas pada fungsi ibadah, sedangkan fungsi pendidikan, sosial, dan pemberdayaan masyarakat belum dikembangkan secara maksimal. Kondisi serupa juga ditemukan oleh Humaysah et al. (2023), yang menjelaskan bahwa penguatan tata kelola dan program pendidikan masjid menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan keagamaan kepada masyarakat.

b). Pelaksanaan Kegiatan

Program pengabdian dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu observasi kebutuhan, koordinasi dengan pengurus masjid, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Pada tahap observasi diperoleh informasi mengenai kebutuhan pengembangan program pendidikan keagamaan yang lebih terstruktur. Selanjutnya dilakukan koordinasi bersama pengurus masjid untuk menyusun jadwal kegiatan, menentukan materi, serta membangun komitmen bersama dalam pelaksanaan program.

Tahap penyuluhan dilaksanakan melalui ceramah interaktif mengenai penguatan fungsi masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam dan pemberdayaan masyarakat. Materi yang disampaikan meliputi konsep masjid pada masa Rasulullah saw., manajemen program pendidikan masjid, strategi meningkatkan partisipasi jamaah, serta pengembangan kegiatan berbasis kebutuhan masyarakat. Penyampaian materi dilakukan secara dialogis sehingga peserta dapat menyampaikan berbagai pengalaman dan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan masjid.

Kegiatan dilanjutkan dengan workshop penyusunan program pendidikan masjid. Pada tahap ini peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk menyusun rancangan program kerja yang meliputi kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, kajian rutin, pembinaan remaja masjid, pendidikan keluarga, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan pendampingan dalam implementasi program melalui konsultasi dan monitoring secara berkala guna memastikan program dapat berjalan sesuai dengan rencana. Pendekatan partisipatif yang diterapkan pada seluruh tahapan kegiatan memberikan ruang kepada peserta untuk

berperan aktif dalam proses perencanaan hingga evaluasi, sebagaimana prinsip *Participatory Action Research* (Kemmis et al., 2014).

c). Antusiasme dan Partisipasi Peserta

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari kehadiran peserta yang mencapai lebih dari 90% dari jumlah undangan, keterlibatan aktif dalam sesi diskusi, serta banyaknya pertanyaan dan masukan yang disampaikan selama penyuluhan maupun workshop. Pengurus masjid dan remaja masjid juga menunjukkan komitmen untuk mengembangkan berbagai program pendidikan yang sebelumnya belum pernah dilaksanakan.

Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dikembangkan. Menurut Chambers (1994), keterlibatan masyarakat sejak tahap identifikasi masalah hingga evaluasi akan meningkatkan komitmen terhadap keberlanjutan program. Temuan ini juga sejalan dengan Kindon et al. (2007) yang menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan.

d. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai fungsi masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam dan pemberdayaan masyarakat. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta masih memahami fungsi masjid sebatas tempat ibadah. Setelah mengikuti penyuluhan dan workshop,

peserta mampu menjelaskan berbagai fungsi strategis masjid, menyusun program pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat, serta merancang mekanisme pelaksanaan dan evaluasi program.

Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga memperoleh keterampilan dalam menyusun kalender kegiatan masjid, mengorganisasi kepanitiaan, menyusun jadwal kajian, serta merancang program pembinaan remaja masjid dan pendidikan Al-Qur'an. Hasil ini menunjukkan bahwa metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan workshop dan mentoring memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Temuan tersebut sesuai dengan teori pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang menekankan pentingnya pengalaman, partisipasi aktif, dan praktik langsung dalam meningkatkan kompetensi peserta (Knowles et al., 2015).

e. Terbentuknya Program Pendidikan Masjid

Salah satu luaran utama kegiatan pengabdian adalah tersusunnya rancangan program pendidikan masjid yang disepakati bersama oleh pengurus dan masyarakat. Program tersebut meliputi: (1) kajian Islam rutin mingguan, (2) penguatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), (3) pembinaan remaja masjid, (4) pelatihan keterampilan berbasis nilai-nilai Islam, serta (5) kegiatan sosial-keagamaan yang melibatkan masyarakat secara luas.

Program-program tersebut diharapkan menjadi dasar pengembangan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Menurut Hasibuan et al. (2024),

keberhasilan pemberdayaan berbasis masjid sangat dipengaruhi oleh keberadaan program yang terencana, dukungan pengurus, dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya.

e. Dampak Kegiatan terhadap Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan memberikan dampak positif terhadap penguatan fungsi masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam. Dampak tersebut ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman pengurus mengenai manajemen program pendidikan, bertambahnya keterlibatan remaja dalam kegiatan kemasjidan, serta terbentuknya komitmen bersama untuk menyelenggarakan program pendidikan secara berkelanjutan. Selain itu, masyarakat mulai memandang masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, pembinaan karakter, dan pemberdayaan sosial.

Hasil pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia apabila dikelola secara profesional dan partisipatif (Nata, 2021). Pendekatan pemberdayaan yang melibatkan pengurus, tokoh agama, dan masyarakat juga terbukti mampu memperkuat kapasitas kelembagaan masjid sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan keagamaan kepada jamaah.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) efektif dalam meningkatkan kapasitas pengurus Masjid Jalal sekaligus mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan program Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini

menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan tersebut menciptakan proses pembelajaran kolaboratif (*co-learning*) yang memungkinkan peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga berkontribusi dalam merumuskan solusi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal.

Menurut Kemmis et al. (2014), esensi PAR terletak pada kolaborasi antara fasilitator dan masyarakat untuk menghasilkan perubahan sosial melalui tindakan reflektif yang berkelanjutan. Penerapan pendekatan ini pada kegiatan pengabdian terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dikembangkan, sehingga peluang keberlanjutan program menjadi lebih besar.

Efektivitas kegiatan juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, yaitu ceramah interaktif, *Focus Group Discussion* (FGD), workshop, mentoring, dan praktik penyusunan program pendidikan masjid. Kombinasi metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pemahaman konseptual sekaligus pengalaman praktis dalam menyusun dan mengimplementasikan program pendidikan berbasis masjid. Temuan ini sejalan dengan teori andragogi yang dikemukakan oleh Knowles et al. (2015), yang menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif apabila peserta dilibatkan secara aktif, memiliki kesempatan berbagi pengalaman, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata. Dengan demikian, proses pendampingan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif

peserta, tetapi juga memperkuat keterampilan manajerial dan kemampuan mereka dalam mengelola kegiatan pendidikan keagamaan secara mandiri.

Dari aspek kelembagaan, kegiatan pengabdian menghasilkan perubahan yang ditandai dengan tersusunnya program pendidikan masjid yang lebih sistematis, meningkatnya koordinasi antar-pengurus, serta bertambahnya keterlibatan remaja dan masyarakat dalam aktivitas kemasjidan. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan fungsi masjid tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga pada kapasitas sumber daya manusia serta tata kelola organisasi yang partisipatif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Humaysah et al. (2023), yang menyatakan bahwa masjid dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat Pendidikan Agama Islam apabila didukung oleh program pendidikan yang terencana dan pengelolaan yang profesional. Demikian pula, Hasibuan et al. (2024) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis masjid akan lebih efektif apabila melibatkan berbagai unsur masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Kontribusi utama kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan model pendampingan berbasis partisipatif yang mengintegrasikan peningkatan kapasitas pengurus, pengembangan program Pendidikan Agama Islam, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu rangkaian kegiatan yang berkelanjutan. Model ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga memperkuat fungsi sosial-edukatif masjid sebagai pusat pembelajaran, pembinaan karakter, dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena

itu, model pendampingan yang diterapkan berpotensi direplikasi pada masjid lain yang memiliki karakteristik serupa, dengan tetap memperhatikan kebutuhan lokal, potensi masyarakat, dan dukungan para pemangku kepentingan agar keberlanjutan program dapat terjaga.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memperkuat peran masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam dan pemberdayaan masyarakat telah terlaksana melalui pendekatan partisipatif yang meliputi tahapan observasi kebutuhan, koordinasi dengan pengurus masjid, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi pengurus masjid dan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, serta mengimplementasikan program-program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengurus masjid dalam merencanakan serta mengelola program pendidikan keagamaan. Selain itu, kegiatan ini berhasil mendorong terbentuknya program pendidikan masjid yang lebih terstruktur, meningkatkan partisipasi jamaah, khususnya remaja masjid, serta memperkuat komitmen bersama dalam mengembangkan fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran, pembinaan karakter, dan pemberdayaan masyarakat. Dampak tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia apabila didukung oleh tata kelola yang

baik, kepemimpinan yang partisipatif, dan keterlibatan aktif masyarakat.

Untuk menjamin keberlanjutan program, diperlukan komitmen pengurus masjid dalam melaksanakan program pendidikan yang telah disusun secara konsisten, disertai evaluasi berkala terhadap pelaksanaannya. Kemitraan dengan perguruan tinggi, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi kemasyarakatan juga perlu diperkuat agar kegiatan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat terus berkembang. Selain itu, pengembangan inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, serta peningkatan kapasitas sumber daya pengurus menjadi strategi penting untuk mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brookfield, S. D. (2013). *Powerful techniques for teaching adults*. Jossey-Bass.
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Hasibuan, M. A., Oktavia, R., Putri, T., Amalia, R., Fitriyani, N., Lubis, S., & Agustina, N. (2024). Optimalisasi peran masjid dalam pemberdayaan pendidikan dan keterampilan masyarakat melalui program tahfidz. *As-Syamil: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Humaysah, H., Zarah, J. A., Harianto, A., Luthfiyyah, S., & Wismanto. (2023). Pusat pendidikan Islam berbasis masjid. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.24824>
- Kamaluddin. (2016). Tata kelola masjid sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat Islam. *Hikmah*, 10(1).
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (Eds.). (2007). *Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place*. Routledge.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner* (8th ed.). Routledge.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research* (5th ed.). Sage Publications.
- Madum, M. (2025). Rekonstruksi fungsi Masjid Darussalam Kebumen sebagai pusat pendidikan Islam. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4).
- Nata, A. (2021). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3).
- Sudirman. (2021). Fungsi masjid sebagai pusat pengembangan pendidikan agama Islam dan pembinaan masyarakat Desa Rea Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. *JITU: Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 9(2), 201–214.